Vol.10, No.4, 2022, pp. 628-637
DOI: https://doi.org/10.29210/181800

Contents lists available at Jurnal IICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: http://jurnal.konselingindonesia.com

Kajian pendidikan karakter dimasa pandemi covid-19 studi kasus pada sekolah berasrama

Marlina Marlina[1*)], Zulfi Hendri[2]
[1]Pendidikan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,Indonesia
[2]Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Article Info
Article history:
Received Oct 20th, 2022
Revised Nov 23th, 2022
Accepted Dev 26th, 2022

Keyword:
Pendidikan karakter
Sekolah berasrama
Pembelajaran daring

ABSTRAK
Kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan , khususnya pendidikan formal dalam upaya menerapkan pendidikan karakter bangsa kepada peserta didik. Pembelajaran selama pandemic hanya dilakukan dengan daring, sehingga ini menjadi tantangan SMA Taruna Nusantara dalam proses melaksanakan pendididkan karakter. Disisi lain pendidikan karakter yang diterapkan secara daring akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasukan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan pandemic covid-19 dengan memberi contoh pola hidup sehat dan peserta didik dapat menjadi contoh duta protokol kesehatan dilingkungan tempat tinggal siswa pada situasi pandemi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keseluruhan data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 memang perlu kreatifitas, apalagi jika berkaitan dengan pendidikan karakter perlu adanya sinergi antara pamong-siswa-orangtua supaya pendidikan karakter tercapai, sehingga dapat menjadi bekal untuk siswa dalam menapaki cita-cita dan masa depan. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan seberapa tinggi pendidikan dan nilai akademik yang dicapai, tetapi kesuksesan seseorang ditentukan juga oleh karakter (attitude) yang baik.

© 2022 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Corresponding Author:
Marlina, M.,
linasmatnp3@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Keberhasilan Pendidikan karakter menunjukkan bahwa belajar tidak selalu dilihat dari perspektif kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotor. Pendidikan karakter menjadi perhatian dan fokus dari berbagai kalangan, utamanya dalam dunia Pendidikan (La ode Onde et al., 2020). Pendidikan karakter merupakan aspek penting kedua yang disasar setelah peningkatan pengetahuan. Hal tersebut tercantum dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebut bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia, beserta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Pendidikan karakter seringkali mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. Akibat dari banyaknya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan, pelecehan seksual pada anak, meningkatnya perilaku merusak seperti penyalahgunaan narkoba, hingga menurunya etos kerja (Annisa et al., 2020). Berbagai persoalan tersebut pada akhirnya selalu menghadirkan anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah ternyata tidak mampu membentuk seorang pelajar menjadi pribadi yang baik dan berkarakter (Putry, 2019).

Dengan demikian apa yang salah dalam penerapan Pendidikan karakter di sekolah? Berkaitan dengan beberapa permasalahan di atas, penguatan pendidikan karakter kemudian menjadi suatu hal yang sangat relevan untuk digunakan dalam upaya mengatasi krisis moral yang tengah terjadi. Hal tersebut dianggap relevan karena pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhak dan moral yang baik, dan mampu menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Putri, 2018). Selain itu, merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 87 Pasal 2 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan: "1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan dari publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia; 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK"

Karakter adalah watak seseorang yang akan menjadi baik apabila didasarkan pada nilai- nilai moral dan etika yang berlaku serta disepakati dalam masyarakat (Tuharea & Abdin, 2021). Omeri (2015) mengatakan bahwa karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih mentitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia yang baik dan buruk, mana yang benar atau salah (Fanreza & Pasaribu, 2016). Sebaliknya etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Nurchayati, 2019). Sedangkan akhlak, tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan antara baik dan buruk (Purwanti & Haerudin, 2020). Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak (Santika et al., 2019).

Pendidikan karakter pada anak membutuhkan proses waktu. Penerapan nilai karakter tidak bisa dilakukan dalam satu malam saja, namun harus menempuh pembiasaan yang terus menerus (Sari, 2017). Hal ini selaras dengan teori habitus yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu dalam Ningtyas (2015). Untuk alasan ini, orang tua seringkali berinisiatif untuk memasukan anaknya ke sekolah berasrama. Sekolah berasrama dipilih karena dinilai memiliki standar disiplin dan pendidikan karakter yang konsisten (Suwarni et al., 2021).

Pendidikan karakter lekat dengan tiga istilah lain yaitu moral, ahlak, dan etika. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh sesuatu komunitas yang menitikberatkan pada perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia. Akhlak merupakan segala sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga dapat melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu (Mashuri & Fanani, 2021). Sedangkan etika merupakan ajaran baik dan buruk mengenai sikap dan perbuatan (Tardjono, 2021).

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan peserta didik perilaku mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan kebiasaan baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Rachmah, 2013). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan beberapa hal di dalamnya meliputi pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Hasanah, 2016).

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan sangat erat dengan proses dan hasil pembelajaran. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata dari kemampuan akademis dan kemampuan teknis saja(hard skill), namun harus diimbangi kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill) (Suwarno, 2013). Bahkan, orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Silvana & Setiani, 2016)

Pendidikan karakter menjadi suatu hal mutlak dilaksanakan dilingkungan SMA Taruna Nusantara bahkan mungkin di sekolah lain, karena pada dasarnya semua sekolah dan pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dalam Pendidikan budi pekerti dan Pendidikan Pancasila (Santika et al., 2019), tetapi Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua tenaga pendidik dan semua pihak. Oleh karena itu pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengatur keseimbangan antara ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output mutlak sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa (Bangun et al., 2021).

Pemerintah dalam surat edarannya no. 4 tahun 2020 menyatakan berkenaan dengan penyebaran Corona virus Disease (Covid-19) yang semakin meningkat dan mengutamakan kesehatan lahir batin peserta didik, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, maka dikeluarkan surat edaran berkaitan dengan proses belajar dirumah. Yang

intinya selama masa pandemic covid-19 pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (daring). Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter secara daring dimasa pandemic covid-19 di SMA Taruna Nusantara?

Hasil penelitian Mustikaningrum et al., (2020) menemukan bahwa penguatan Pendidikan karakter siswa yang terintegrasi dengan kurikulum telah dilakukan dengan baik, hal ini disebabkan oleh sudah dimasukannya nilai karakter dalam administrasi guru, seperti silabus dan RPP. Pada PPK terintegrasi model pembelajaran telah menerapkan anjuran pemerintah yaitu pembelajaran siswa aktif. Di masa pandemic Covid-19, orang tua siswa juga menjadi asesor Pendidikan karakter anaknya karena proporsi tatap muka dengan guru kelas terbatas.

Hasil penelitian Dahniar (2022) menunjukkan bahwa menanamkan Pendidikan karakter di tengah permasalahan Covid 19 menjadi hal yang sangat urgen karena perubahan yang terjadi akibat semakin cepatnya perkembangan teknologi, maka guru perlu lebih cepat lagi dalam membekali siswa sikap dan karakter teladan sejalan dengan dinamika perkembangan zaman yang pesat. Keluarga dan guru diharapkan dan bekerjasama dan aktif mengawasi serta memtovasi siswa agar terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Dalam penelitian ini, tenaga pendidik memberikan Pendidikan karakter salah satunya melalui tugas untuk membuat video tutorial dalam mengerjakan pekerjaan rumah, di mulai dari hal kecil yang mungkin saja belum bisa dilakukan secara mandiri oleh siswa seperti membersihkan kamar, merapikan pakaian, dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap mandiri pada diri siswa serta menghargai setiap pekerjaan.

Kondisi pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi pendidik dan juga peserta didik dalam upaya untuk mencerdaskan generasi bangsa melalui pendidikan karakter (Srigati, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi dari pendidikan karakter pada siswa saat pembelajaran secara daring di tengah kondisi pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini penting untuk membantu memberikan gambaran tentang penerapan pendidikan karakter secara daring yang dibutuhkan sekolah berasrama di tengah pandemic pada sekolah berasrama SMA Taruna Nusantara.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Rahardjo (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif, prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.

Topik yang diangkat merupakan pengalaman langsung peneliti selaku Pamong (guru) Seni Budaya di SMA Taruna Nusantara dalam mendidik, mengasuh dan membina siswa SMA Taruna Nusantara Magelang. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Taruna Nusantara pada saat mengikuti pelajaran seni budaya secara daring. Pembelajaran secara daring dilakukan karena adanya himbauan pemerintah agar Satuan Pendidikan (sekolah) agar selama masa pandemic covid-19 wajib melaksanakan pembelajaran secara daring.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik (1) Observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti langsung terlibat pada saat kegiatan belajar mengajar Mapel Seni Budaya secara daring di kelas 10, hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan data tentang subyek penelitian dengan lebih tajam, hingga peneliti mengetahui secara pasti bagaimana penerapan pendidikan karakter dilaksanakan secara daring. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) analisis data dapat dilakukan dengan cara (1) Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. (2) Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut pandangan Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. (3) Verifikasi data, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif ini menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan veritifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

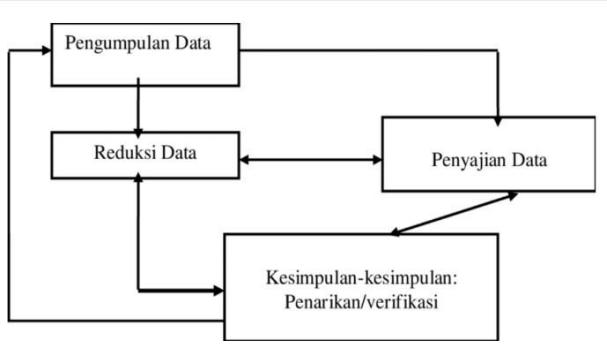

Gambar 1< Manalisis Data Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2019)>

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting (Hadi, 2021). Oleh karena nya peneliti tidak menggunakan semua data, namun akan dipilih data yang berhubungan dengan penelitian saja. Data akan disajikan dan dijelaskan secara deskriptif naratif dan untuk menghindari kesalahan data serta untuk mendapatkan keabsahan data maka dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Gunawan, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa (Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003). Selain itu, pendidikan juga merupakan cara untuk mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani (Kurniawan, 2018). Sedangkan jika merujuk pada pendapat Mangun Budiyanto dalam (Kurniawan, 2018) pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia dengan proses yang berlangsung secara terus- menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.

Pendidikan erat kaitanya dengan karakter. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jika dilihat secara terminologi, karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritual yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, di mana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai moral yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional (Putri, 2018).

Berkaitan dengan beberapa pengertian pendidikan karakter sebelumnya, Wulandari & Kristiawan (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu aktivitas yang memiliki gerakan mendidik individu manusia sebagai penerus bangsa dimasa yang akan datang. Menurut Teguh Sunaryo dalam Kurniawan (2018) pendidikan karakter menyangkut tiga hal utama yaitu harkat, martabat, dan bakat. Sedangkan merujuk pendapat Syaiful Anam dalam (Chairiyah, 2017) pendidikan karakter merupakan upaya membudayakan dan menyalurkan nilai (enkulturasi dan sosialisasi) di mana nilai-nilai tersebut berguna sebagai upaya pembentukan manusia dan masyarakat yang memiliki adab dengan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada setiap manusia. Pendidikan karakter memiliki tiga dimensi dasar dalam mendidik anak, meliputi: (1) kognitif, pengembangan, penguasaan daya pikir serta intelektualitas seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan teknologi; (2) afektif, kualitas budi pekerti dan kepribadian yang baik tercermin pada keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) psikomotor, kemampuan mengembangkan aspek terampil, cakap, dan kompetensi diri seseorang (Barnawi & Ariffin, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang wajib dilaksanakan di sekolah untuk menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih pada peserta didik.agar mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan, dengan kata lain peserta didik tidak hanya mampu memahami proses pendidikan sebagai bentuk mencari pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berlandaskan pada nilai moral yang baik.

Tujuan Pendidikan Karakter

ada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki ahlak dan karakter bangsa. Selain itu, pada pelaksanaanya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, berorientasi secara terpadu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Annisa et al., 2020). Adapun gambaran yang memperlihatkan proses tersebut adalah sebagai berikut.

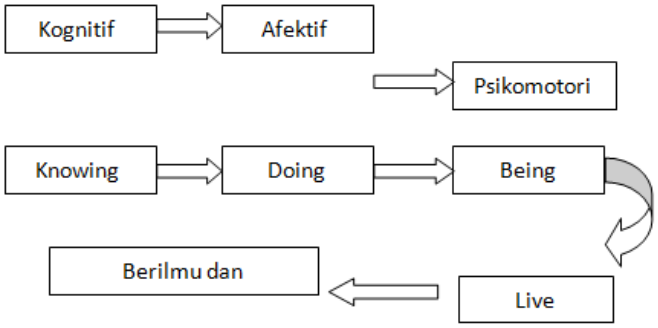

Sumber: (Barnawi & Ariffin, 2016)
Gambar 2 <Tujuan Pendidikan Karakter>

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, Hartati (2017) juga mengatakan bahwa sejatinya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkorelasi pada pencapaian pembentukan karakter yang utuh dan terpadu pada perserta didik dan seimbang serta sesuai dengan standar kompentensi kelulusan. Sedangkan jika merujuk pada Khotimah (2018) tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik. Sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan terintegritas.

Pendidikan Karakter Di SMA Taruna Nusantara

Sistem Pendidikan di SMA Taruna Nusantara menggunakan dua kurikulum pendidikan, yang pertama kurikulum pendidikan umum dan yang kedua kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum umum yang digunakan di SMA Taruna Nusantara bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang akademis dengan mengacu pada Kurikulum Nasional yang telah ditetapkan oleh Departmen Pendidikan Nasional seperti misalnya matapelajaran Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Matematika, Olahraga, Seni Budaya, Biologi, Kimia, Fisika. Sedangkan kurikulum khusus yang digunakan di SMA Taruna Nusantara lebih mengutamakan materi tiga wawasan yaitu wawasan kebangsaan, kejuangan serta kebudayaan yang terdiri dari 3 (tiga) matapelajaran khusus yaitu Kepemimpinan, Kenusantaraan (KNKP), Kewirausahaan, Bela Negara. Lalu bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara pada masa pandemic covid-19? Pertanyaan ini sering sekali ditanyakan masyarakat kepada para pamong SMA TN.

SMA Taruna Nusantara adalah sebuah Sekolah Menengah Atas berasrama yang terletak di Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah yang dalam proses pendidikannya berorientasi pada wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan. Wawasan kebangsaan implementasinya terletak pada pembinaan kehidupan berasrama penuh yang dikembangkan dan menjadi nafas kehidupan sehari-hari siswa dan pamong SMA TN yang semuanya bermuara pada persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan wawasan kejuangan merupakan pembinaan yang diberikan kepada siswa agar memiliki mental kejuangan dengan semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tidak mudah putus asa, etos kerja yang keras, disiplin serta berorientasi untuk selalu berprestasi. Dan yang terakhir adalah wawasan kebudayaan diimplementasikan dengan terciptanya masyarakat mini yang berpedoman pada Pancasila didalam kehidupan kampus SMA TN. Siswa dan pamong yang berasal dari berbagaidaerah hidup bersama dalam satu keluarga besar SMA TN yang saling asah, asih asuh.

Kurikulum khusus pada matapelajaran Bela Negara, KNKP yang diajarkan di SMA TN bertujuan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan siswa dengan sasaran aspek mental, spiritual, mental ideologi serta mental kejuangan dengan menerapkan pola pengajaran, pelatihan dan pengasuhan dalam proses pendidikannya yang merupakan cerminan masyarakatmini yang didalamnya mengandung tiga pilar pendidikan yaitu Pendidikan formal sekolah, Pendidikan informal keluarga (disini pamong berperan menjadi pengganti orangtua selama siswa mengikuti Pendidikan di SMA TN) dan Pendidikan nonformal masyarakat. Pendidikan di SMA TN berasrama penuh, dengan jadwal yang ketat dan penerapan disiplin semi militer. Para pamong (guru) mempunyai kewajiban

dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membina para siswa di setiap kegiatan siswa baik di sekolah maupun di graha (asrama).

Aspek penilaian di SMA TN ada tiga yaitu aspek penilaian sikap dan kerpibadian, aspek penilaian akademik dan aspek penilaian samapta (jasmani). Ketiga aspek penilaian ini harus seimbang, hal ini diharapkan siswa SMA TN memiliki karakter tanggap, tanggon, trengginas yang tercermin dalam sikap perilaku dengan karakter yang baik, siswa juga diharapkan memiliki kecerdasan unggul serta fisik yang sehat dan kuat.

Penerapan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SMA Taruna Nusantara

Di masa pandemic covid-19 Pemerintah membuat kebijakan, bahwa Pendidikan di sekolah dilaksanakan secara daring, hal ini cukup membuat kalangan pendidik dan satuan Pendidikan merasa kebingungan dengan model pembelajaran yang baru. Banyak pertanyaan muncul akankah efektif jika pembelajaran dilakukan dengan model daring. Demikian juga dengan proses pembelajaran di SMA TN dimasa pandemic covid-19 juga mengalami perubahan. Belajar dari rumah saat pandemic covid-19 secara daring/ jarak jauh akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum sebagai syarat kenaikkan kelas/kelulusan. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic covid-19. Aktivitas dan tugas pembelajaran dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing siswa, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Buku atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang besifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Selain menyampaikan materi pelajaran, para pamong memberikan juga materi Pendidikan karakter yang bertujuan agar para siswa tetap menjaga etika norma dan kesopanan selama mengikuti pelajaran secara daring. Setiap siswa saat mengikuti pelajaran daring wajib berpenampilan normatif sesuai peraturan sekolah yang tercantum dalam PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam) dan PERDUPSIS (Peraturan Dinas Kehidupan Siswa). Jadi sekalipun siswa melaksanakan pembelajaran secara daring, aturan yang berlaku disekolah tetap dilaksanakan.

Pengembangan Pendidkan Karakter Saat Pembelajaran Daring di SMA Taruna Nusantara.

Pada Perdupsis (Peraturan Kehidupan Siswa) diatur semua tentang aturan kehidupan berasrama siswa SMA Taruna Nusantara, saya ambil contoh misalnya tentang ketentuan pakaian seragam dan potongan rambut siswa yang tertuang pada:

1. Pasal 20: 1 dan 2, tertulis:

   Setiap siswa wajib menggunakan seragam sekolah selama mengikuti Pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan SMA Taruna Nusantara, kecuali saat cuti dengan catatan dalam perjalanan berangkat dan kembali ke kampus, tetap berpakaian seragam sekolah.

   Siswa dilarang mengubah bentuk, bahan dan speksifikasi seragam sekolah sesuai dengan fungsinya. Saat di awal pembelajaran pamong akan memeriksa seragam siswa dengan cara menyuruh siswa berdiri dan mengarahkan kamera ke badan siswa sehingga pamong akan mudah memriksa. Di SMA TN setiap siswa wajib menggunakan seragam normatif sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SMA TN. Jika ada siswa kedapatan menggunakan seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, maka pamong pengajar akan menegur siswa bersangkutan dan meminta siswa mengganti seragam sesuai ketentuan sekolah baru kemudian diijinkan mengikuti pembelajaran daring kembali.

   Pada saat ujian sekolah (Ulangan harian, Ujian tengah semester dan penilaian akhir semester) siswa yang menggunakan seragam tidak sesuai ketentuan sekolah maka akan diminta mengganti seragamnya dan link mengerjakan soal ujian akan diblokir sementara sampai siswa kembali ke link zoom ujian dengan menggunakan seragam sesuai ketentuanyang berlaku di SMA TN.

2. Perdupsis pasal 80:3

   Pasal ini mengatur bahwa siswa putra wajib memiliki cukuran rambut rapih dengan standar ukuran cukuran 3-2-0, dan dilarang berkumis, berjambang atau berjanggut. Pada saat pembelajaran daring ataupun saat ujian sekolah, potongan rambut siswa juga harus normative sesuai dengan ketentuan sekolah. Jika kedapatan siswa putra melanggar ketentuan pasal tersebut maka siswa akan dikenai sangsi pengurangan nilai sikap dan jika terjadi saat ujian, maka siswa tidak dapat mengerjakan soal ujian karena diblokir oleh panitia, dan siswa diberi kesempatan untuk mencukur rambut terlebih dulu setelah cukur maka siswa diperkenankan untuk melanjutkan mengerjakan soal ujian tanpa ada perpanjangan waktu ujian.

3. Perdupsis pasal 80:4

Pasal ini mengatur siswa putri wajib memiliki rambut pendek diatas bahu, dilarang menggunakan asesoris apapun kecuali anting dan jepit rambut kecil (jepit lidi), dan tidak diperkenankan merias wajah.

Pada saat pembelajaran daring ataupun saat ujian sekolah, potongan rambut siswa putri (baik yang berhijab maupun yang tidak berhijab) harus normative sesuai dengan ketentuan sekolah yaitu potonganrambut diatas krah baju. Jika siswa putri melanggar ketentuan tersebut maka siswa akan dikenai sangsi pengurangan nilai sikap dan jika terjadi saat ujian maka siswa tidak dapat mengerjakan soal ujian karena diblokir oleh panitia, siswa diberi kesempatan untuk memotong rambut terlebih dulu, setelah itu siswa dipekenan melanjutkan mengerjakan soal ujian tanpa perpanjangan waktu ujian.

Selain masalah seragam dan potongan rambut, masih banyak pasal-pasal di dalam Perdupsis yang mengatur ketentuan kehidupan siswa selama mengikuti Pendidikan di SMA TN. Pendidikan karater lain yang ditekankan saat pembelajaran daring yaitu siswa wajib menyalakan camera selama pembelajaran hal ini dilakukan untuk memudahkan pamong memantau kehadiran siswa sekaligus mengajarkan etika belajar secara daring kepada siswa tujuannya agar siswa menghargai pamong yang sedang mengajar supaya ada interaksi dengan siswa. Siswa yang selama pembelajaran daring tiga kali berturut turut tidak menyalakan camera maka akan dikenai sangsi pengurangan nilai sikap dan diremove dari kelas daring saat itu. Demikian juga saat pelaksanaan ujian (ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester) salah satu tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh siswa adalah menyalakan camera, berpakaian seragam normatif dan penampilan rambut rapi sesuai aturan sekolah. Bagi siswa yang tidak mengikuti aturan yang berlaku maka siswa tidak dapat mengerjakan soal yang sedang diujikan dengan cara soal di blokir oleh operator ujian/tes.

Pemblokiran soal ujian/tes dilakukan setelah pihak operator menerima laporan dari pengawas ruangan. Pemblokiran ini tidak terjadi tiba-tiba tetapi melalui tahapan peringatan / teguran secara langsung yang dicatat oleh pengawas, jika sudah 3 (tiga) kali berturut-turut teguran dan peringatan tidak diindahkan maka siswa tidak akan bisa mengerjakan soal ujian karena soal di blokir oleh pengawas. Pengawas akan memberi kesempatan kepada siswa untukmerapikan/berganti seragam sesuai yang berlaku di sekolah serta mencukur/memotong rambut yang belum normatif, demikian juga bagi siswa yang tidak menyalakan camera saat ujian maka pengawas akan memblokir soal ujian, jika siswa sudah normatif dan menyalakan camera maka soal yang diblokir akan di buka kembali.

Menerapkan Pendidikan karakter di sekolah memang harus dipaksakan dan terkesan melanggar hak siswa, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan kita sebagai pendidik tentunyatahu batasan aturan yang harus ditegakkan dan dipaksakan kepada siswa supaya siswa memilikikesadaran bahwa aturan sekolah dibuat untuk membantu siswa memiliki disiplin, tanggung jawab dan karakter yang baik dan mendewasakan siswa.

Selain itu masalah yang sering muncul saat pembelajaran daring adanya keterlambatan siswa saat masuk kelas serta terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan jaringan internet sedang error, benar tidaknya alasan tersebut kembali kepada kejujuran siswa. Cara efektif untuk menangani siswa yang sering terlambat masuk kelas dan terlambat mengumpulkan tugasdengan cara membuat jadwal batas maksimal masuk kelas dan pengumpulan tugas secara jelasmelalui link Etarnus yang khusus dibuat dengan jadwal yang sudah pasti, sehingga jika ada siswa yang terlambat masuk kelas dan terutama jika terlambat mengumpulkan tugas maka tugas dikirim tidak akan bisa terkumpul karena sudah terkunci secara otomatis.

Aturan sangsi keterlambatan masuk kelas dan terlambat mengumpulkan tugas sudah disampaikan oleh pamong kepada siswa pada saat pembelajaran dan sebelum siswa mengumpulkan tugas, jika siswa terlambat masuk kelas dan terlambat mengumpulkan tugas maka secara otomatis tidak akan bisa masuk kelas dan tugas tidak akan terkumpul. Hal ini mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan pamong dan disiplin mengatur waktu serta mengirimkan tugas tepat waktu. Demikian juga ketika siswa terlambat masuk kelas, jika alasan jelas tentu pamong akan memberi kesempatan kepada siswa bergabung masuk kelas, namun jika ada indikasi siswa malas dan cenderung sering terlambat masuk kelas dengan alasan yang dibuat-buat maka perlu diberi peringatan, teguran dan sangsi(tidak dapat mengikuti pelajaran karena akan terkunci secara otomatis).

Aturan Perdupsis yang dibuat oleh SMA Taruna Nusantara jelas mengatur bagaimana sikap dan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran baik itu didalam maupun di luar sekolah. Aturan ini wajib dipatuhi oleh setiap siswa SMA Taruna Nusantara ketika mengikuti pembelajaran daring, sikap pamong dalam menertibkan aturan Perdupsis ketika pembelajaran daring merupakan bagian dari cara pembentukan pendidikan karakter, bahkan Kepala SMA Taruna Nusantara selalu menekankan supaya 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai setiap pamong diminta untuk mengingatkan tentang budi pekerti serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik sebagai siswa SMA Taruna Nusantara.

Pada kurikulum 2013 pemerintah mengedepankan pendidikan karakter, dengan maksud sekolah berkewajiban untuk meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada satuan pendidikan. Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang aktual di masa pandemi covid-19 ini yang dapat kita lakukan, Pertama: disiplin.

Menanamkan disiplin yang merujuk pada patuh dan tertibnya siswa dalam menaati peraturan sekolah. Kedua: jujur, ketika mengerjakan ujian secara daring tidak berbuat curang (mencontek). Jika ada indikasi siswa melakukan pelanggaran disiplin dan tidak jujur maka pamong akan mengingatkan dan memberi teguran, namun jika siswa tetap mencoba melanggar maka soal ujian akan diblokir dan siswa tidak diijinkan melanjutkan ujian. Ketiga: tanggung jawab, dalam sistem pembelajaran tatap muka siswa biasanya ada aktifitas piket kelas, berbeda ketika sistem pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring, siswa biasanya akan cenderung tidak memikirkan lingkungan sekitar rumah karena merasa sudah menjadi tanggung jawab orang tua atau pembantu dirumah. Tentu tidaklah mudah mencari metode penerapan pendidikan karakter pada saat pembelajaran daring, karena banyak pihak terkait didalamnya, ketelibatan keluarga sangat penting dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa saat berada di rumah.

Ketika pembelajaran daring dilaksanakan seperti saat pandemic covid-19 ini, komunikasi pamong, siswa, orangtua menjadi langkah awal untuk membentuk pendidikan karakter siswa yang lebih baik. Pamong SMA Taruna Nusantara selain bertugas menjadi tenaga pendidik (guru) juga bertugas menjadi wali kelas atau wali graha. Peneliti dalam hal ini selain menjadi pamong seni budaya kelas 10 juga bertugas menjadi wali graha siswa putri kelas 10. Khusus jabatan wali graha mungkin tidak ada di sekolah lain, karena SMA TN merupakan sekolah berasrama penuh maka jabatan wali graha putri (ibu asrama) bertugas sebagai pendamping, pengayom dan pengganti peran orangtua bagi siswa selama mengikuti Pendidikan di SMA TN.

Lalu bagaimana peran wali graha saat pembelajaran di lakukan secara daring? Apakah tugas wali graha berhenti? Pembelajaran daring tidak menghalangi peran wali graha SMA Taruna Nusantara untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai pendamping dan pembimbing sekalipun siswa tinggal bersama orangtuanya dirumah. Wali graha tetap dapat berperan aktif dengan terus mengadakan komunikasi kepada siswa lewat group Whatshapp Graha, group Telegram Graha. Komunikasi biasanya dilakukan pada sore atau malam hari, dengan tujuan tetap menjalin kamunikasi dan memberi motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran daring, mengingatkan siswa untuk belajar dan mengerkan tugas yang diberikan oleh para pamong. Disamping itu wali graha juga dapat memberikan kegiatan penugasan yang bermanfaat bagi siswa dirumah. Salah satu kegiatan penugasan yang diberikan oleh wali graha untuk anak asuhnya yaitu dengan membuat video tutorial cara membersihkan kamar, membereskan lemari pakaian. lemari belajar, membersihkan toilet, menyapu rumah.

Sebelum tugas diberikan dan dikumpulkan, wali graha akan memberikan contoh bagaimana cara membersihkan kamar, merapikan lemari pakaian, merapikan meja belajar dan cara membersihkan toilet melalui video yang di praktekkan langsung oleh wali graha, sehingga siswa paham apa yang harus dikerjakan serta melihat langsung bahwa tugas yang akan diberikan kepada siswa sudah dipraktekkan langsung oleh wali grahanya. Maksud pemberian tugas ini adalah untuk melatih siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar rumahnya, sekaligus menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab bahwa sekalipun dirumah ada orangtua dan pembantu, siswa juga harus dapat mengerjakan pekerjaan rumah seperti yang sudah diajarkan di sekolah. Penugasan membuat video tutorial pekerjaan rumah juga disampaikan kepada orangtua siswa, dengan maksud supaya orangtua (sebagai pengganti peran wali graha saat siswa berada dirumah) memantau apakah tugas yang diberikan oleh wali graha kepada siswa dikerjakan dengan baik. Kepedulian orangtua juga berperan penting dalam mengajarkan pendidikan karakter pada siswa, karena selama pembelajaran daring, siswa berada dirumah maka pengasuhan dan pengawasan ditangan orangtua. Maka dari itu perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua/wali siswa dalam mendidik dan mengawasi proses belajar siswa, sehingga tujuan Pendidikan karakter dapat tercapai.

Simpulan

Penerapan Pendidikan karakter saat pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 memang perlu kreatifitas dan perlu adanya sinergi antara sekolah-pamong-siswa-orangtua supaya pendidikan karakter tercapai, yang mana akan menjadi bekal untuk siswa dalam menapaki cita-cita dan masa depan. Pendidikan karakter ini sangatlah dibutuhkan utamanya bagi generasi penerus bangsa, karena jika karakter suatu bangsa sudah mulai rusak, maka akan terjadi kesenjangan sosial di masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan seberapa tinggi pendidikan dan nilai akademik yang dicapai, tetapi kesuksesan seseorang ditentukan juga oleh karakter (attitude) yang baik. Selain itu Pendidikan karakter hendaknya mampu mengarahkan siswa kepada kehendak positif yang

selalu dibiasakan dan mampu menimbulkan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter perlu terus dikembangkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, seperti ketika masa pandemi, dimana pembelajaran dilakukan secara daring sehingga karakter siswa sulit untuk diketahui, maka guru perlu berkomunikasi secara intensif dengan orang tua siswa untuk melihat dan mengawasi perkembangan karakter atau kepribadian siswa, maka dari itu diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua siswa dalam menjalankan pendidikan karakter tersebut.

Referensi

Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *BINTANG*, *2*(1), 35–48.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Bangun, D. A., Oktavianda, R., Aritonang, T. N., & Barus, F. L. (2021). Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 229–234.

Barnawi, & Ariffin. (2016). *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Ar- Ruzz Media.

Chairiyah, C. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *4*(1).

Dahniar. (2022). Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, *16*(1). https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.26

Fanreza, R., & Pasaribu, M. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik*.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.

Hartati, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(2), 216–228.

Hasanah, U. (2016). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 18–34.

Khotimah, I. A. (2018). Integrasi Pendidikan Karakter (Pilar Kemandirian) Dalam Bimbingan Dan Konseling Di Mi. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1).

Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi*.

La ode Onde, M., Aswat, H., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ERA 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(2), 268–279.

Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *19*(1), 157–169.

Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7*(2), 154–164.

Ningtyas, E. (2015). Pierre bourdieu, language and symbolic power. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, *3*(2).

Nurchayati, Z. (2019). Penguatan Etika Dalam Berkomunikasi Pada Remaja Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Daya-Mas*, *4*(1).

Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *9*(3).

Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (2017).

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(2), 260–275.

Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 37–50.

Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *4*(1), 39–54.

Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, *1*(1), 7–14.

Rahardjo, M. (2018). *Selayang Pandang Penelitian Kualitatif*.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003, (2003).

Santika, G. N., Sujana, G., & Winaya, M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *4*(2).

Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *3*(02), 249–258.

Silvana, H., & Setiani, S. (2016). Peran Teacher Library dalam Program Literasi Informasi di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 148.

Srigati, D. (2020). Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Universitas Riau*, 1–12.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwarni, P., Soemanto, R. B., & Demartoto, A. (2021). Representasi Asrama Sekolah Katolik Sebagai Pembentukkarakter Inklusif (Studi Kasus Asrama SMA Sedes Sapientie Bedono-Ambarawa–Kabupaten Semarang). *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, *14*(29).

Suwarno, W. (2013). Mengembangkan Soft Skill di Dunia Kepustakawanan. *KATA PENGANTAR*, 244.

Tardjono, H. (2021). Urgensi Etika Profesi Hukum Sebagai Upaya Penegakan Hukum Yang Berkeadilan Di Indonesia. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, *2*(2), 51–64.

Tuharea, J., & Abdin, M. (2021). Pembelajaran nilai-nilai karakter: tantangan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran daring di masa pandemi covid 19. *Untirta Civic Education Journal*, *6*(1).

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(2), 290–302.